

SKRIPSI

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI MULAT SARIRA
KARYA TRI NARDONO**



Oleh :

Shandia Arneta Priatna Putri

NIM : 1811735011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI
ANALISIS KOREOGRAFI TARI MULAT SARIRA
KARYA TRI NARDONO



Oleh :

Shandia Arneta Priatna Putri

NIM : 1811735011

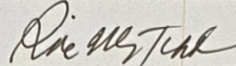
Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ANALISIS KOREOGRAFI TARI MULAT SARIRA KARYA TRI NARDONO diajukan oleh Shandia Arnetta Priatna Putri, NIM. 1811735011. Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dra. Tutik Winarti, M.Hum

NIP 196112061988032001/NIDN 0006126109

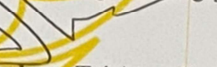
Pembimbing II/Anggota Penguji



Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.S.n

NIP 196104091989022011/NIDN 0009046106

Cognate/Penguji Ahli



Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn

NIP 195803031985031005/NIDN 0003035804

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

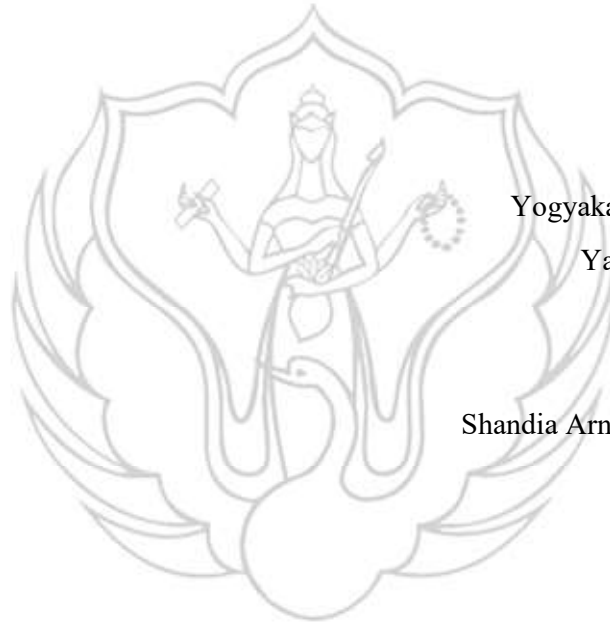


Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 8 Juni 2022

Yang menyatakan,

Shandia Arneta Priatna Putri

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Koreografi Tari Mulat Sarira Karya Tri Nardono” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku pembimbing I yang telah membimbing serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn selaku pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Narasumber Endang Retno Wigiyarti, Retno Moortrisari Widianingrum, Titis Nurmalita dan keluarga besar Sanggar Tari Wiraga Apuletan yang telah memberikan banyak informasi tentang objek penelitian.
4. Narasumber Trustho Purwodipuro selaku pencipta iringan tari Mulat Sarira yang telah memberikan banyak informasi mengenai iringan tari Mulat Sarira.

5. Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn yang telah bersedia menjadi penguji ahli dalam sidang skripsi tugas akhir ini.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan tari yang telah membantu dalam segala proses tahapan menempuh tugas akhir ini.
7. Dra. Y Subawa, M.Sn selaku dosen wali yang telah membimbing selama studi.
8. Dr. Dra. Suryati, M.Hum selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
9. Ibu, adik, dan keluarga tercinta, Ibu Yoza Veronika, Sandika Tritama Priatna Putra yang telah memberikan doa dan motivasi selama ini.
10. Bapak Stefanus Dewanto yang telah memberikan support dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Teman-teman Jurusan Tari yang menjadi teman seperjuangan dalam menyelesaikan tugas akhir di semester ini.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya. Besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 8 Juni 2022

Penulis

Shandia Arneta Priatna Putri

RINGKASAN

ANALISIS KOREOGRAFI TARI MULAT SARIRA

KARYA TRI NARDONO

Oleh : Shandia Arneta Priatna Putri

NIM : 1811735011

Tari Mulat Sarira diciptakan oleh R.Tri Nardono S.S.T, M.Hum atau KRT. Wijoyopuro sekitar tahun 2007-2008. Mulat berarti melihat, sedangkan Sarira berarti tubuh, sehingga Mulat Sarira berarti melihat tubuh atau diri sendiri yang memiliki arti mawas diri atau intropeksi diri. Tari Mulat Sarira lahir di Sanggar Tari Wiraga Apuletan yang didirikan oleh pencipta tari pada tahun 2001. Tari Mulat Sarira ditarikan oleh penari berjenis kelamin perempuan baik ditarikan secara tunggal maupun kelompok. Keunikan yang terdapat dalam tari Mulat Sarira terdapat pada gerak *sepak* kaki yang terdapat pada motif *Sepak trisig*. Secara keseluruhan tari Mulat Sarira dipandang menarik karena berhasil membawakan sebuah garapan tari dengan nuansa tradisi tetapi terlihat sigrak dan dinamis.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan koreografi dengan mengacu pada buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi yang menggunakan konsep dari Jacqueline Smith dengan menganalisis suatu objek tari melalui aspek gerak yang meliputi tenaga, ruang, waktu dan aspek bentuk, teknik, dan isi yang diharapkan dapat membedah koreografi dari tari Mulat Sarira

Koreografi tari Mulat Sarira dari aspek gerak yang meliputi tenaga, ruang dan waktu pada bagian awal dan akhir tarian terlihat sigrak karena tempo gerak yang cepat dan gerak yang digunakan kecil-kecil, sedangkan bagian tengah terlihat lebih lembut dikarenakan tempo gerak yang lambat, gerak lembut dan mengalun. Aspek bentuk, keutuhan dan kesatuan pada Tari Mulat Sarira dapat terlihat dari keutuhan aspek gerak, ruang dan waktu dari awal hingga akhir tarian yang membuat tarian tersebut terlihat konsisten, runtut, selaras, dan dapat dinikmati dengan baik oleh penonton. Variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks membuat koreografi tari Mulat Sarira nampak berwarna, menarik dan tidak monoton karena adanya pembaruan dan pengembangan, membuat makna yang ingin disampaikan semakin jelas dan menciptakan kesinambungan baik antara motif satu ke motif berikutnya. Aspek teknik meliputi kepala, badan, tangan, kaki membuat gerak pada setiap motif menjadi lebih hidup, *luwes*, kuat dan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan gerak bagian tubuh lainnya dan terlihat lebih indah, pantas dan terlihat ciri khas gaya Yogyakarta. Aspek Isi yang terdapat dalam tari Mulat Sarira memiliki isi atau makna yang sama yaitu tentang ajaran hidup agar setiap manusia memiliki sifat mawas diri atau dapat melihat dirinya sendiri dalam bertindak, selalu mengingat Tuhan, dan berhati-hati dalam melangkah.

Kata Kunci : *Mulat, Sarira, Koreografi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Pendekatan Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka.....	14
b. Wawancara.....	14
c. Observasi.....	15
d. Dokumentasi.....	16
2. Tahap Analisis Data.....	16
3. Tahap Penulisan.....	16

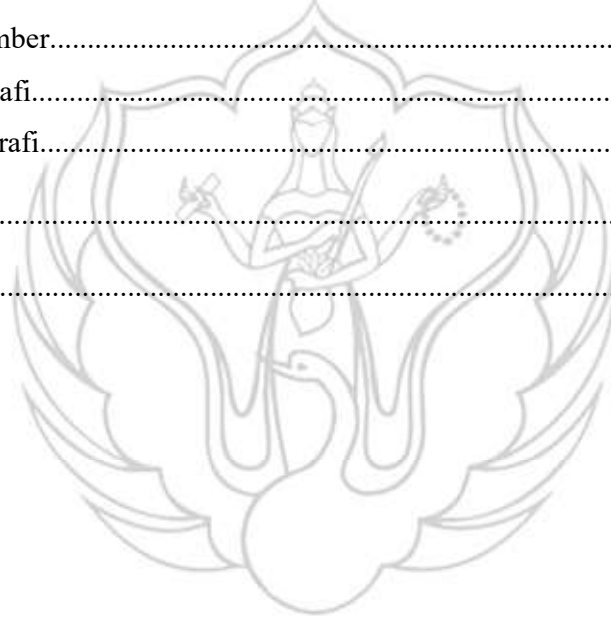
BAB II. TINJAUAN UMUM TARI MULAT SARIRA

A. Latar Belakang Penciptaan Tari.....	18
B. Latar Belakang Sanggar Tari Wiraga Apuletan.....	19
C. Bentuk Penyajian Tari Mulat Sarira.....	29
1. Gerak.....	30
a. Motif Gerak Tari Mulat Sarira.....	31
b. Uraian Gerak Tari Mulat Sarira.....	31
c. Sikap Gerak Tari Mulat Sarira.....	56
2. Iringan Tari.....	62
3. Rias dan Busana.....	67
4. Tempat Pementasan.....	73
5. Pola Lantai.....	74
6. Struktur Penyajian.....	78

BAB III. ANALISIS KOREOGRAFI TARI MULAT SARIRA

A. Pengertian Koreografi.....	81
B. Analisis Gerak Tari.....	82
1. Aspek Tenaga.....	82
2. Aspek Ruang.....	84
3. Aspek Waktu.....	87
C. Analisis Bentuk, Teknik, Isi.....	89
1. Aspek Bentuk.....	89
a. Keutuhan.....	90
b. Variasi.....	90
c. Repetisi.....	93
d. Transisi.....	94
e. Rangkaian.....	95
f. Klimaks.....	98
2. Aspek Teknik.....	98
a. Kepala.....	99
b. Badan.....	100

c. Tangan.....	101
d. Kaki.....	102
3. Aspek Isi.....	104
a. Isi Gerak Tari.....	105
b. Isi Iringan Tari.....	106
BAB IV. KESIMPULAN.....	107
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	114
A. Sumber Tertulis.....	114
B. Narasumber.....	115
C. Diskografi.....	115
D. Webtografi.....	116
GLOSARIUM.....	117
LAMPIRAN.....	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Papan Nama Sanggar Tari Wiraga Apuletan.....	21
Gambar 2.	Tempat latihan dan fasilitas Sanggar Tari Wiraga Apuletan.....	25
Gambar 3.	Sikap Gerak Motif Sepak Trisig.....	56
Gambar 4.	Sikap Gerak Motif Ecen.....	56
Gambar 5.	Sikap Gerak Motif Usap Suryan.....	57
Gambar 6.	Sikap Gerak Motif Lampah Umbul Donga.....	57
Gambar 7.	Sikap Gerak Motif Ukel Astha.....	58
Gambar 8.	Sikap Gerak Motif Menthang Astha.....	58
Gambar 9.	Sikap Gerak Motif Mulat Sarira.....	59
Gambar 10.	Sikap Gerak Motif Mulat Sarira.....	59
Gambar 11.	Sikap Gerak Motif Kicat.....	60
Gambar 12.	Sikap Gerak Motif Umbul Donga.....	60
Gambar 13.	Sikap Gerak Motif Lampah Semang.....	61
Gambar 14.	Sikap Gerak Motif Lampah Ukel Astha.....	61
Gambar 15.	Rias dan busana tari Mulat Sarira.....	67
Gambar 16.	Busana kebaya tangkepan tari Mulat Sarira.....	68
Gambar 17.	Busana dodot alit tari Mulat Sarira.....	69
Gambar 18.	Contoh sampur dengan ujung cinde.....	70
Gambar 19.	Kalung Wulan tumanggal.....	71
Gambar 20.	Salah satu tempat pementasan tari Mulat Sarira.....	73

Gambar 21.	Proses latihan kategori anak-putri di Sanggar Tari WA.....	119
Gambar 22.	Proses latihan karawitan di sanggar tari Wiraga Apuletan.....	119
Gambar 23.	Tata busana dan rias penari tari Mulat Sarira.....	120
Gambar 24.	Suasana belakang panggung saat pementasan di Sekaten.....	120
Gambar 25.	Suasana belakang panggung saat pementasan di Sekaten.....	121
Gambar 26.	Wawancara dengan narasumber di Sanggar Tari WA.....	121



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur Organisasi Sanggar Tari Wiraga Apuletan.....	21
Tabel 2.	Pembagian Kelas di Sanggar Tari Wiraga Apuletan.....	25
Tabel 3.	Jadwal latihan Sanggar Tari Wiraga Apuletan.....	27
Tabel 4.	Uraian Gerak Tari Mulat Sarira.....	31
Tabel 5.	Pola lantai tari Mulat Sarira.....	74
Tabel 6.	Struktur Penyajian Tari Mulat Sarira.....	78



ABSTRACT

The Mulat Sarira dance was created by R.Tri Nardono S.S.T, M.Hum or KRT. Wijoyopuro around 2007-2008. Mulat means seeing, while Sarira means body, so Mulat Sarira means seeing one's body or oneself which means introspection or self-introspection. The Sarira Mulat Dance was born in the Apuletan Wiraga Dance Studio which was founded by the dance creator in 2001. The Sarira Mulat Dance is danced by female dancers, both singly and in groups. The uniqueness of the Mulat Sarira dance is found in the footwork which is found in the trisig Sepak motif. Overall, the Mulat Sarira dance is considered interesting because it manages to bring a dance work with traditional nuances but looks sigrak and dynamic.

The research approach used is a choreographic approach with reference to the book Form-Technique-Content Choreography by Y. Sumandiyo Hadi which uses the concept of Jacqueline Smith by analyzing a dance object through aspects of motion which include energy, space, time and aspects of form, technique, and the content that is expected to be able to dissect the choreography of the Mulat Sarira dance.

The choreography of the Mulat Sarira dance from the aspect of motion which includes energy, space and time at the beginning and end of the dance looks lively because of the fast tempo of motion and the motion used is small, while the middle part looks softer due to the slow motion tempo, soft motion and float. Aspects of form, wholeness and unity in the Mulat Sarira Dance can be seen from the integrity of the aspects of motion, space and time from the beginning to the end of the dance which makes the dance look consistent, coherent, harmonious, and can be enjoyed well by the audience. Variations, repetitions, transitions, sequences, and climaxes make the Mulat Sarira dance choreography look colorful, interesting and not monotonous because of the renewal and development, creating good continuity between one motif to the next. The technical aspects include the head, body, hands, feet, making the movements in each motif more lively, flexible, strong and become a unified whole with the movements of other body parts and looks more beautiful, appropriate and looks typical of the Yogyakarta style. The content aspect contained in the Mulat Sarira dance has the same content or meaning, namely the teachings of life so that every human being has an introspective nature or can see himself in action, always remembers God, and is careful in his steps.

Keywords : Mulat, Sarira, Choreography.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang kaya akan seni dan budayanya. Salah satu kesenian yang masih berkembang dan terus hidup di lingkungan masyarakatnya yaitu seni tari. Secara semantik “tradisi” adalah suatu *genre* dari masa lalu yang secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹ Tari tradisional merupakan salah satu jenis tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah atau wilayah tertentu yang terus dipeluk dan dilestarikan secara turun temurun oleh lingkungannya baik di dalam tembok kraton maupun di luar tembok kraton. Tari tradisional yang berkembang di masyarakat di luar tembok kraton sering disebut tari kerakyatan sedangkan tari tradisional yang berkembang di dalam tembok kraton sering disebut Tari klasik gaya Yogyakarta. Melihat sejarah tari klasik gaya Yogyakarta dimulai saat perjanjian Gianti pada tahun 1755. Perjanjian Gianti merupakan perjanjian pembagian negara yang diadakan di sebuah pesanggrahan lereng gunung Lawu yang disebut daerah atau desa Gianti yang oleh sebab itu dinamakan perjanjian Gianti. Pada waktu itu terjadi perselisihan antara Paku Buwono II dengan adiknya Pangeran Mangkubumi yang merupakan akibat dari kepentingan politik kekuasaan Belanda di Jawa. Akhirnya dalam perjanjian tersebut keraton Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pada tahun 1756 disusul perjanjian Jatisari yang kemudian dibentuklah rencana untuk terus melestarikan kebudayaan Mataram. Tidak hanya pembagian wilayah saja melainkan budayanya, Kasunanan Surakarta menciptakan corak gaya tari baru dan Kasultanan melanjutkan gaya tari yang sudah ada. Itulah mengapa tari klasik gaya Yogyakarta juga sering disebut dengan *Joged Mataram*. Tari klasik gaya Yogyakarta atau *Joged Mataram* tidak sekedar dipahami sebagai seni olah tubuh namun juga dimaknai sebagai falsafah hidup. Jiwa dari *Joged Mataram* diungkapkan ke dalam empat

¹ Y Sumandiyo Hadi.2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta media.p.5

unsur, *sawiji, greged, sengguh*, dan *ora mingkuh*. Keempat unsur ini tidak hanya diajarkan dalam seni tari, namun juga dihidupkan sebagai karakter rakyat Yogyakarta.²

Menurut buku *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* yang disusun oleh Fred Wibowo, Pangeran Surjodiningrat yang merupakan seorang tokoh tari Jawa gaya Yogyakarta mendefinisikan bahwa tari Jawa adalah “*Ingkang kawastanan joged, inggih punika ebahing saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gending, jumbuhing pasemon, sarta pikajenging joged*” (yang dinamakan tari, adalah gerak keseluruhan bagian tubuh, diatur seirama iringan lagu, kesesuaian tema, serta maksud tari).³ Tari klasik gaya Yogyakarta memiliki pathokan-pathokan baku maupun tidak baku. Pathokan baku meliputi *Pandangan* (pandangan mata), *Pacak Gulu* (gerak leher), *Deg* (sikap dari badan), Gerak *Cethik* (pangkal paha), *Mlumahing Pupu* (posisi paha terbuka), *Nylekenthingnya* Jari-jari kaki, dan *Mendhak*. Sedangkan Pathokan tidak baku merupakan penyesuaian diri terhadap sikap-sikap geraknya seperti keluwesan dalam menari, keserasian dan kebersihan dalam melakukan gerak. Saat ini banyak seniman tari menggunakan pathokan tersebut sebagai dasar pegangan untuk menciptakan tarian garapan baru atau kreasi baru yang masih berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta.

Menurut buku *Pendidikan Seni Budaya* oleh Yoyok RM dan Siswandi, Tari kreasi baru adalah jenis tarian hasil kreasi manusia yang tidak terikat aturan tari daerah atau tari kreasi tradisional. Sesuatu yang baru itu dapat terkandung dalam tema, gerakannya, kostum tari, atau tata riasnya.⁴ Seniman pertama di Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempopulerkan istilah koreografi tari kreasi baru yaitu Bagong Kussudiardja dan Wisnuwardhana sekitar tahun 1955 yang hingga saat ini masih terus berkembang. Pada

² Dikutip dari web : <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/13/tari-klasik-di-keraton-yogyakarta> diakses pada : 03 Maret 2022

³ Fred Wibowo. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY. p.34

⁴ Yoyok RM dan Siswandi. 2007. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira. p. 70-74

dasarnya tari kreasi baru tidak benar-benar meninggalkan unsur tradisionalnya. Suatu tari kreasi baru bisa saja hanya temanya saja yang baru sedangkan unsur kostum masih mengambil unsur tradisional.⁵ Tari kreasi baru dapat dikategorikan ke dalam dua macam yaitu tari kreasi baru pola non tradisi dan tari kreasi baru pola tradisi. Tari kreasi baru pola non tradisi merupakan tarian yang sudah lepas dari unsur tradisionalnya sedangkan tari kreasi baru pola tradisi masih bepijak pada unsur-unsur tradisionalnya baik dari segi gerak, musik, rias, busana, tata tehnik pentasnya, tanpa menghilangkan esensi tradisinya. Pada dasarnya tari Kreasi baru merupakan hasil pengolahan dari berbagai unsur tradisi yang sudah ada menjadi sebuah konsep atau ide garap baru. Tari kreasi baru dengan pola tradisi memiliki beberapa ciri yaitu sumber pengembangan tari kreasi berasal dari tari tradisional daerah setempat dan susunan gerak atau koreografinya berdasarkan gaya tari daerahnya sendiri.⁶ Tari kreasi baru dengan pola tradisi ini merupakan bentuk ekspresi diri dan wadah berkreasi dengan lebih bebas namun tetap memiliki aturan dan masih menggunakan pathokan baku pada tari tradisi.

Tari kreasi dan tari klasik gaya Yogyakarta sudah banyak menjadi bahan ajar di lembaga-lembaga seni tari yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mulai dari lembaga formal hingga lembaga non formal. Keberadaan “seni tari”, baik tari yang berasal dari pelembagaan budaya primitif, pelembagaan tari tradisional yang berkembang di lingkungan istana yang disebut tari klasik, pelembagaan di lingkungan pedesaan yang sering disebut tarian rakyat, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan yang sering mendapat predikat tarian “pop”, serta tari “modern” atau kreasi baru.⁷ Melihat tari tradisional klasik gaya Yogyakarta tidak akan lepas dari kelembagaan di dalam masyarakat istana di mana yang menjadi wadahnya adalah

⁵ Dikutip dari web : <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-tari-kreasi-baru-dan-contohnya-1waKj5BsDbe/2> di akses pada : 2 Oktober 2021

⁶ Dikutip dari web : <https://mybiepancasila.blogspot.com/2019/09/tari-kreasi.html> diakses pada : 03 Maret 2022

⁷ Y Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p. 13

keraton Yogyakarta. Tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang hidup di lingkungan istana semakin berkembang dari jaman ke jaman sesuai dengan tradisi pelembagaan setempat. Perkembangan dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan baik bersifat pengurangan, penambahan dengan segala macam variasi yang menuju ke arah peningkatan atau kemajuan. Tari klasik gaya Yogyakarta yang awalnya hanya berada di lingkungan istana, kini mulai berkembang di masyarakat luas. Tujuan pengembangan tersebut tidak semata-mata hanya menyebarkan pelembagaan saja tetapi guna mendukung legitimasi kedudukan istana sebagai sumber kesenian Jawa dan yang kedua sebagai sarana untuk melestarikan, membina secara berkelanjutan, dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta secara kreatif tetapi tidak meninggalkan dasar-dasar tradisi yang telah ada. Pelembagaan tari diluar lingkungan istana pertama kali berdiri adalah Krida Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918, kemudian pelembagaan Siswa Among Beksa sekitar tahun 1952.⁸ Hingga pada tahun 2001 berdirilah salah satu pelembagaan yang diberi nama Sanggar Tari Wiraga Apuletan dengan bahan ajar tari klasik gaya Yogyakarta dan kreasi baru.

Sanggar Tari Wiraga Apuletan merupakan salah satu lembaga non formal yang sampai sekarang masih terus berkembang dalam rangka melestarikan tari tradisi klasik gaya Yogyakarta hingga tari kreasi baru. Sanggar ini terletak di tengah perkampungan yang ada di kota Yogyakarta yang beralamat di Suryodiningratan MJ II/886, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta. Sanggar Tari Wiraga Apuletan didirikan oleh Tri Nardono pada tahun 2001 yang pada awalnya hanya bertujuan untuk memberikan wadah bagi masyarakat sekitar sanggar untuk dapat mempelajari dan mengembangkan bakat dalam menari. Seiring berjalannya waktu semakin banyak masyarakat dari beberapa daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ingin bergabung menjadi peserta didik di Sanggar Tari Wiraga Apuletan. Sanggar ini memberikan

⁸ Fred Wibowo. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY. p. 221

beberapa fasilitas untuk para peserta didik yang diharapkan dapat menunjang kemajuan pembelajaran. Sanggar ini dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori tari putra dan tari putri, dalam kategori tersebut dibagi menjadi tiga kelas menurut usianya yaitu kelas anak, remaja, dan dewasa. Struktur organisasi yang terdapat di sanggar ini merupakan keluarga dari pendiri Sanggar Tari Wiraga Apuletan. Sanggar ini tidak pernah mengadakan ujian untuk peserta didiknya tetapi diganti dengan pentas tahunan di Panggung Sekaten, FKY, dan beberapa acara kesenian lainnya dikarenakan sanggar ini hanya memfokuskan pada pelatihan tari dan mengasah ketrampilan peserta didik atas dasar kesenangan pribadi. Bahan ajar yang ada di dalam sanggar ini merupakan tari klasik gaya Yogyakarta dan beberapa tari kreasi ciptaan keluarga pendiri sanggar seperti Tari Leladhung dan Tari Mulat Sarira. Sanggar ini juga terdapat latihan musik gamelan dan penyewaan kostum klasik gaya Yogyakarta dan kostum tari kreasi baru. Sanggar ini belum mendapatkan ijin resmi tetapi sudah mendapatkan ijin bebas gangguan dari RT, RW, Kelurahan dan Kecamatan daerah setempat serta telah bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Kota dan Dinas Kebudayaan Provinsi. Untuk saat ini seluruh kegiatan yang ada di sanggar tari Wiraga Apuletan sedang diliburkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan karna menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi covid-19 saat ini.

Sanggar Tari Wiraga Apuletan telah menciptakan beberapa tarian baik ciptaan pendiri sanggar maupun keluarga pendiri sanggar. Adapun beberapa tarian yang diciptakan yaitu Tari *Cantrik*, tari *Bugis Rananggana*, Tari *Lelaledhung*, dan tari *Mulat Sarira*. Tari Mulat Sarira merupakan tarian yang diciptakan oleh Tri Nardono atau RW. Wijoyopuro sekitar tahun 2007-2008 selaku pendiri Sanggar Tari Wiraga Apuletan. Tari Mulat Sarira menjadi salah satu bahan ajar di Sanggar Tari Wiraga Apuletan untuk kelas putri dewasa. Kata *Mulat* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti melihat, sedangkan *Sarira* berarti tubuh. Mulat Sarira dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai mawas diri. Mawas diri yang dimaksud adalah intropeksi terhadap diri sendiri dalam melakukan berbagai hal. Tarian ini merupakan tarian yang

berbentuk tarian tunggal tetapi bisa ditarikan secara berpasangan dan berkelompok. Secara kasat mata, motif gerak yang terdapat dalam Tari Mulat Sarira merupakan pengembangan dari motif-motif tari klasik gaya Yogyakarta dan masih berpijak pada pathokan baku yang terdapat pada tari tradisional klasik gaya Yogyakarta yang dapat dilihat dari bentuk sikap dan geraknya. Tarian ini diiringi dengan musik gamelan Jawa yang di dalamnya terdapat sebuah tembang yang diciptakan khusus untuk membantu menyampaikan pesan dari tari Mulat Sarira. Tari Mulat Sarira biasa dipentaskan di beberapa acara kesenian seperti Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY), panggung Sekaten, dan acara lainnya seperti pentas seni malam tirakatan.

Tari Mulat Sarira memiliki keunikan yang membuat tarian ini berbeda dari tarian lainnya yaitu setiap akan melakukan *trisig* selalu diawali dengan gerak *sepak* kaki, sedangkan pada tari klasik gaya Yogyakarta biasanya menggunakan gerak *gedrug*. Jika pada tari tradisional klasik putri gaya Yogyakarta biasanya dikenal dengan kelembutan dan keanggunannya, pada tari Mulat Sarira ini berhasil membawakan nuansa baru dengan gerak-gerak yang sigrak tetapi tetap berlandaskan pada pakem-pakem tari tradisional klasik putri gaya Yogyakarta. Pada bagian tengah Tari Mulat Sarira ini diiringi dengan tembang Macapat yang syairnya dibuat khusus oleh pencipta musik dengan menyesuaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta tari dengan pengembangan gerak tari tradisional. Secara keseluruhan tarian, tari Mulat Sarira masih berpijak pada tari tradisional klasik gaya Yogyakarta terutama tetapi dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menciptakan sebuah kemasan baru dengan tetap berpegang pada tradisi. Tari Mulat Sarira dapat dikategorikan sebagai tari tradisi yang diciptakan pada tahun yang tergolong baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalahnya yaitu :

Bagaimana Koreografi Tari Mulat Sarira karya Tri Nardono.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menganalisis Koreografi Tari Mulat Sarira dan mendeskripsikan secara koreografis tari Mulat Sarira karya Tri Nardono.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi peneliti, sanggar tari Wiraga Apuletan, maupun masyarakat luas.

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menjadi Ilmu baru bagi peneliti tentang bagaimana koreografi tari Mulat Sarira dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang Tari Mulat Sarira karya Tri Nardono.

2. Manfaat Bagi Sanggar Tari Wiraga Apuletan

Manfaat dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai dokumen sanggar dan membantu mengenalkan tari Mulat Sarira beserta Sanggar Tari Wiraga Apuletan kepada masyarakat.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai referensi bagi generasi mendatang dan diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang bagaimana koreografi tari Mulat Sarira karya Tri Nardono.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibutuhkan peneliti guna membantu memecahkan masalah, membedah, dan menjadi referensi dalam proses penelitian ini. Adapun buku-buku yang digunakan oleh peneliti yaitu :

Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo hadi cetakan kelima tahun 2017. Buku ini menjadi acuan bagi peneliti karna di dalamnya menjelaskan tentang pemahaman pendekatan koreografi yang melihat atau mengamati sebuah tarian dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isi, serta menjelaskan tiga elemen dasar koreografi yang meliputi gerak, ruang, dan waktu. Buku ini digunakan sebagai panduan untuk menganalisis koreografi dari ketiga aspek tersebut untuk dapat membedah koreografi tari Mulat Sarira karya Tri Nardono.

Buku yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2007. Buku ini membahas tentang kajian tari dalam teks maupun konteks. Buku ini membantu peneliti untuk mendeskripsikan objek secara teks yang artinya objek tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual. Bentuk merupakan wujud yang dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang secara bersama-sama mencapai vitalitas estetis. Tehnik merupakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan ketrampilan dalam sebuah koreografi. Buku ini membantu peneliti untuk mengetahui dan memahami tentang menganalisis koreografi secara deskriptif-analisis yang disebutkan dalam buku ini meliputi analisis gerak atau wiraga, struktur waktu atau wirama, struktur keruangan, rasa gerak atau wirasa, jumlah penari, struktur dramatik, dan tata tehnik pentas yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari yang akan dianalisis.

Buku berjudul *Metode Penelitian Tari* yang ditulis oleh Hersapandi membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana langkah langkah dalam meneliti sebuah karya tari serta memahami apa itu penelitian tari yang dijelaskan dalam bukunya bahwa penelitian tari adalah pemahaman yang bersifat kualitatif, yaitu metode dan metodologi yang dilandasi bahwa proses dalam penelitian tari memiliki makna penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan tari. Menurut pendekatan analisisnya dibagi menjadi dua macam yaitu penelitian kuantitatif dan

penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Ciri karakteristik penelitian kualitatif salah satunya adalah deskriptif atau mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka karena adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif meliputi pengamatan, wawancara, telaah dokumen. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu karena di dalam buku ini dijelaskan bahwa metode ini lebih mudah jika bersinggungan dengan kenyataan jamak, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Buku ini juga membantu peneliti dalam menentukan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian dan membantu membuat kerangka-kerangka penelitian.

Buku *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* yang disusun oleh Fred Wibowo. Buku ini berisi naskah dari beberapa seniman tari seperti GBPH Suryobrongto, Drs. R. M. Wisnoe Wardhana, RM Dinusatama B.A., R. L Sasminto Mardowo, RM Kuswadji Kawindrosusanto, Ben Suharto SST, RM Palen Suwondo NK, dan RB Pustoko Mardowo. Pada BAB I dalam buku ini membantu peneliti untuk mengenal lebih dekat dengan tari klasik gaya Yogyakarta yang merupakan acuan dasar pada objek peneliti yang secara lengkap dijelaskan dalam buku bagaimana sejarah dan apa saja macam-macam tari klasik gaya Yogyakarta. Pada Bab II buku ini dijelaskan pathokan-pathokan tari klasik gaya Yogyakarta. Pathokan baku tersebut meliputi sikap dan gerak daripada badan atau dalam bahasa Jawa disebut *deg lan wiraganing badan*, sikap dan pandangan mata atau *pandengan*, gerak leher, gerak tangan, sikap dan gerak dari kaki. Semua pathokan baku tersebut sudah memiliki ketentuannya masing-masing yang menjadi pegangan dasar penari tari klasik gaya Yogyakarta. Pathokan baku ini juga digunakan dalam objek tari yang diteliti oleh peneliti. Pada BAB III dijelaskan perkembangan tari klasik

gaya Yogyakarta yang dapat membantu peneliti memahami apa yang dimaksud dari perkembangan itu sendiri baik dari segi perkembangan garapan maupun penyebarluasan. Keseluruhan buku ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti untuk mengetahui dan memahami tentang tari klasik gaya Yogyakarta dari berbagai aspek dan berhubungan dengan objek peniliti karna objek yang peneliti teliti merupakan tari kreasi yang didasari oleh tari klasik gaya Yogyakarta.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, IKALASTI Yogyakarta 1985. Buku ini berisi tentang metode kontruksi dalam menciptakan sebuah komposisi tari dan menjelaskan tentang prinsip kebetukan serta pengembangan yang terdapat dalam setiap motif gerak. Penjabaran tersebut membantu peneliti untuk membedah dan menganalisis koreografi tari Mulat Sarira dari aspek bentuk variasi, transisi dan rangkaian yang ada dalam tari Mulat Sarira.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan pendekatan guna mengetahui koreografi tari Mulat Sarira dari aspek bentuk, teknik, isi, ruang dan waktu, rias busana, penari dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan pendekatan koreografi dengan mengacu pada buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi yang menggunakan konsep dari Jacqueline Smith. Pendekatan koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “isi”, “bentuk”, dan tekniknya” (*content, form, and technique*).⁹

Dalam analisis koreografi ini akan membahas ketiga aspek tersebut. Pada aspek “bentuk” akan mengupas tentang keutuhan, variasi, repetisi, rangkaian, dan klimaks yang terdapat pada Tari Mulat Sarira karya Tri Nardono. Konsep “teknik” digunakan untuk mengupas tentang

⁹ Y Sumandiyo Hadi.2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta:Cipta media. p. 35

teknik kepenarian yang meliputi kepala, badan, tangan dan kaki. Pada aspek “isi” akan mengupas tentang makna gerak, iringan, dan rias busana yang terdapat dalam Tari Mulat Sarira karya Tri Nardono.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan karna lebih mudah apabila bertemu dengan kenyataan dan dapat menyampaikan fakta-fakta yang tidak bisa diukur dengan angka yang lebih akurat dan sistematis. Menurut Creswell, tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.¹⁰ Berikut tahapan-tahapan dalam penelitian ini antara lain :

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan proses penelitian yang dilakukan guna mengumpulkan data dengan membaca berbagai macam jenis pustaka yang membahas atau bersinggungan dengan objek dan metode penelitian. Sumber informasi tertulis didapatkan dari buku-buku koleksi pribadi, mengumpulkan data dan mencari referensi ke perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan daerah, toko buku, dan membaca artikel secara online guna melengkapi data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden.

¹⁰ Ajat Rukajat..2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.p.4

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan objek penelitian guna mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara daring kepada beberapa keluarga pencipta tari yang pertama Endang Retno Wigiyarti yang merupakan ketua Sanggar Tari Wiraga Apuletan dan Retno Moortrisari Widianingrum yang merupakan sekretaris sanggar juga sebagai guru yang mengajar di Sanggar Tari Wiraga Apuletan dan Titis Nurmalita selaku penari sekaligus keluarga pencipta tari Mulat Sarira, wawancara dilakukan secara berkala melalui media Whats App sejak bulan february dan dilakukan secara langsung pada hari kamis, 12 Mei 2022 pukul 19.00 di Sanggar Tari Wiraga Apuletan. Wawancara juga dilakukan kepada pencipta musik yang mengiringi tari Mulat Sarira yaitu Trustho Purwodipuro pada hari jumat, 4 Maret 2022. Wawancara dilakukan secara daring melalui media chat dan telepon dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung karena pandemi covid-19 yang diharapkan bisa membantu peneliti untuk mendapatkan banyak informasi tentang Tari Mulat Sarira karya Tri Nardono.

c. Observasi

Observasi dilakukan guna mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian dengan mengamati objek secara langsung maupun turut berpartisipasi menjadi penari untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi langsung kediaman keluarga pencipta tari untuk sekaligus melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang akurat, kemudian juga melakukan observasi ke Sanggar Tari Wiraga Apuletan yang bertempat di Suryodiningratan MJ II/886, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta 55141 pada hari sabtu, 05 Maret 2022 pada pukul 10.00 WIB guna mendapatkan dokumentasi berupa foto tempat latihan dan fasilitas yang terdapat di sanggar tersebut. Peneliti tidak dapat melihat langsung bagaimana proses latihan dan tidak dapat terjun langsung ke lapangan untuk mengikuti latihan tari Mulat Sarira yang ada di Sanggar Tari Wiraga Apuletan

karena sejak bulan Maret 2022 sampai saat dilakukannya penelitian ini, seluruh kegiatan di Sanggar Tari Wiraga Apuletan sedang ditiadakan karna adanya pandemi covid-19.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang bisa didapat melalui foto, video, rekaman suara, dll yang bisa dijadikan bukti-bukti dalam sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini peneliti berkunjung ke Sanggar Tari Wiraga Apuletan pada hari Sabtu, 05 maret 2022 guna mengambil dokumentasi berupa foto tempat latihan dan fasilitas yang terdapat di Sanggar Tari Wiraga Apuletan.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap mengolah dan menganalisis data yang kemudian disusun berdasarkan struktur sesuai dengan permasalahan penelitian yang menggunakan metode deskriptif analisis.

3. Tahap Penulisan

Struktur penulisan laporan tugas akhir yang digunakan yaitu :

BAB I : Pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II : Tinjauan Umum Tari Mulat Sarira Karya Tri Nardono yang meliputi Latar Belakang Penciptaan Tari, Latar Belakang Sanggar Tari Wiraga Apuletan dan Bentuk Penyajian Tari Mulat Sarira.

BAB III : Analisis Koreografi Tari Mulat Sarira Karya Tri Nardono yang meliputi Analisis Gerak Tari dan Analisis Bentuk, Teknik, Isi.

BAB IV : Kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi hasil penelitian.

